

BAB IV

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Hasil penelitian

1. Uji Hipotesis Hasil Penelitian

Untuk melihat pengaruh deprivasi relatif, dan agresi maka terlebih dahulu yang harus dilakukan adalah menguji kenormalan dari keempat data tersebut. setelah itu dari hasil analisa data menggunakan program *SPSS 17' for windows* dapat dilihat pengaruh dari besar angka regresi linier sederhana.

2. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk meyakinkan bahwa variabel yang dibandingkan rata-ratanya mengikuti sebaran atau distribusi normal. Dalam penelitian ini, teknik uji normalitas yang digunakan adalah *one sampel kolmogorov smirnov test*, yaitu pengujian dua sisi yang dilakukan dengan membandingkan signifikansi hasil uji (*p value*) dengan taraf signifikansi. Tujuan uji normalitas adalah untuk membuktikan bahwa (1) sampel telah diambil secara proporsional dari populasinya; dan (2) variabel yang diteliti memenuhi kriteria distribusi normal. Apabila hasil yang diperoleh lebih besar dari taraf signifikan, maka sebaran data penelitian adalah normal. Perhitungan uji normalitas dalam penelitian ini Dari tabel di bawah ini dapat dikatakan normal jika nilai signifikan lebih dari 0,05 dan tidak normal jika nilai signifikan kurang dari 0,05. Sedangkan yang tercantum dalam tabel di bawah ini nilai signifikan pada nilai $p = 0,630 > 0,05$ Jadi dapat dinyatakan

bahwasannya data menunjukkan distribusi normal dapat di jelaskan pada tabel uji normalitas

Tabel 4.1
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	11,18026136
Most Extreme Differences	Absolute	0,118
	Positive	0,118
	Negative	-,0085
Kolmogorov-Smirnov Z		0,748
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,630

B. Pengujian Hipotesis

Tabel 4.2
Analisis regresi

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	917,043	1	917,043	7,148	0,011 _b
	Residual	4874,932	38	128,288		
	Total	5791,975	39			

Analisa data untuk melakukan uji hipotesis adalah menggunakan analisis regresi linier yang bertujuan untuk mencari koefisien korelasi antara variabel deprivasi relatif dengan variabel perilaku agresi. Adapun untuk mencari pengaruh deprivasi relatif terhadap perilaku agresi menggunakan taraf signifikansi 5%. Berikut ini hasil korelasi dari deprivasi relatif dengan perilaku agresi

Pada hasil analisis regresi, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,011. Nilai ini lebih kecil dari taraf nyata 5% yang digunakan pada penelitian. Hal ini berarti menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Deprivasi relatif terhadap agresi.

Tabel 4.3
Prosentase pengaruh

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,398 ^a	0,158	0,136	11,32641	1,646

Dari hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa Nilai $r\text{-square}^2$ yang diperoleh dari hasil analisis sebesar 0,158. Nilai ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh deprivasi terhadap agresi sebesar 15,8% atau sikap agresi dipengaruhi oleh 15,8% deprivasi relatif. Sedangkan pengaruh sisanya, yaitu sebesar 84,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar dari penelitian yang dilakukan. Berikut ini merupakan hasil penelitian untuk dapat menjelaskan dan mengetahui variabilitas sebuah variabel lebih lanjut akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.4
Pengaruh masing-masing variabel

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	37,984	9,793		3,879	,000
Deprivasi	0,317	0,119	0,398	2,674	,011

Dari tabel dapat dijelaskan bahwa Persamaan regresi yang terbentuk adalah $Y = 37,984 + 0,317 X$, dimana Y adalah agresi dan X adalah deprivasi relative. Koefisien deprivasi relatif menunjukkan angka yang positif (0,317), yang berarti apabila semakin tinggi deprivasi relatif seseorang maka akan mengakibatkan semakin meningkatnya perilaku agresi mereka terhadap orang lain

C. Hasil Kategori Deprivasi relatif Dan Perilaku Agresi

Analisa data yang digunakan adalah distribusi normal, ini diperoleh dari *mean* dan standart deviasi sehingga hasilnya dapat dilakukan pengelompokan yang bertujuan untuk mengetahui tingkatan sebuah variabel. Pada Tingkat deprivasi relatif anak jalanan di LPAN Griya Baca kota Malang dapat di kategorikan sebagai berikut. Berdasarkan hasil analisa data Tingkat deprivasi relatif pada anak jalanan di LPAN Griya Baca kota Malang di jelaskan pada tabel di bawah ini. Penelitian dilakukan pada tanggal 22 juli 2013 LPAN Griya Baca kota Malang. Sampel yang digunakan berjumlah 40 subjek. Adapun pengelompokannya dibagi menjadi tiga kategori yaitu

tinggi, sedang, dan rendah. Berikut ini hasil pengelompokan dari dari variabel deprivasi relatif :

Tabel 4.5
kategori Deprivasi Relatif

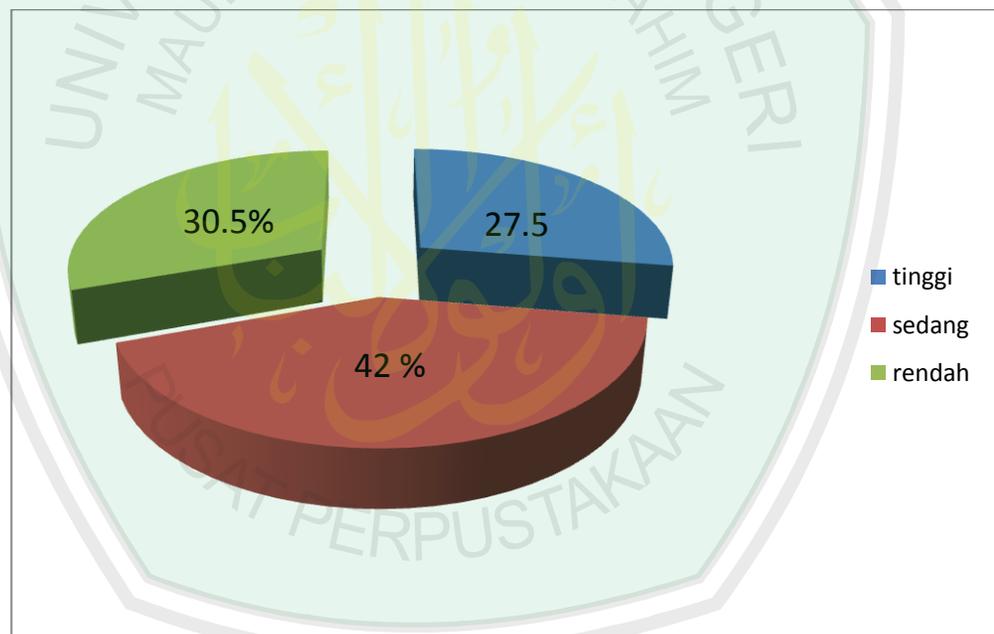
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	12	30.5	30.5	30.5
Sedang	17	42.0	42.0	69.5
Tinggi	11	27.5	27.5	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Dari tabel di atas didapat penjelasan bahwa nilai subyek deprivasi relatif mempunyai nilai 30,5% nilai rendah dan 42% nilai sedang dan pada tingkat tinggi subyek mempunyai nilai 27,5% meskipun demikian setiap subyek mempunyai nilai yang bebrbeda-beda jadi dapat di simpulkan bahwa nilai yang tertinggi dalam tabel kategori sedang dengan nilai 42 % jadi anak jalanan yang mengalami keadaan deprivasi relatif masuk dalam kategori sedang. Berikut ini histogram yang menunjukkan tingkat Deprivasi relatif anak jalanan di Griya baca Kota Malang.

Pada Tingkat agresi anak jalanan di LPAN Griya Baca kota Malang dapat di kategorikan sebagai berikut Berdasarkan hasil analisa data Tingkat agresi pada anak jalanan di LPAN Griya Baca kota Malang di jelaskan pada tabel di bawah ini.

Berikut ini histogram yang menunjukkan tingkat Deprivasi relatif anak jalanan di (LPAN)Griya baca Kota Malang.

Gambar 4.1
Tingkat Deprivasi relatif



Histogram di atas menunjukkan bahwa tingkat menunjukkan tingkat Deprivasi relatif anak jalanan di LPANGriya Baca Kota Malang rata-rata sedang. Serta deprivasi relatif pada kategori tinggi lebih sedikit dibandingkan dengan deprivasi relatif pada kategori rendah

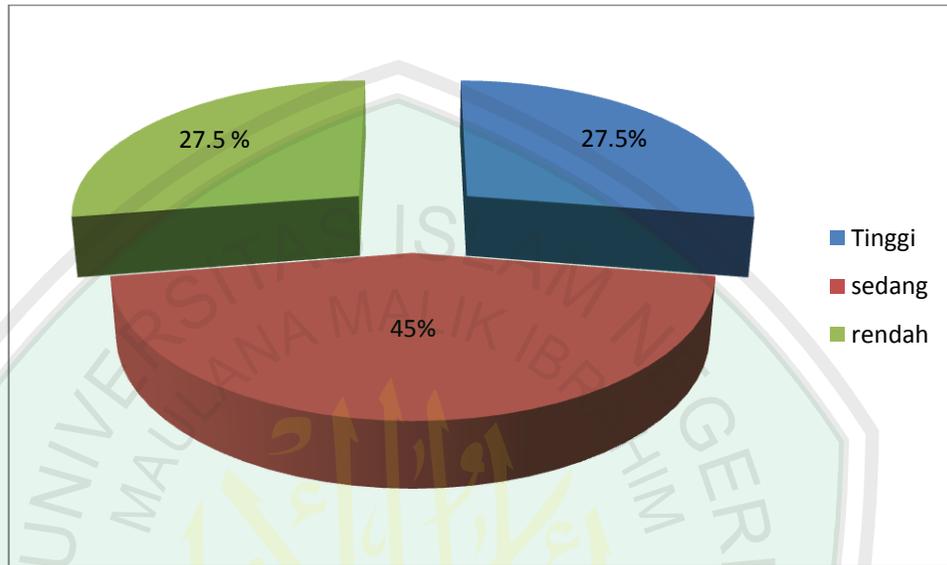
Tabel 4.6
Kategori Perilaku Agresi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	11	27.5	27.5	27.5
	Sedang	18	45.0	45.0	72.5
	Tinggi	11	27.5	27.5	100.0
	Total	40	100.0	100.0	

Dari tabel di atas didapat penjelasan bahwa nilai subyek pada perilaku agresi mempunyai nilai 27,5% nilai rendah dan 45% nilai sedang dan pada tingkat tinggi subyek mempunyai nilai 27,5% meskipun demikian setiap subyek mempunyai nilai yang bebrbeda-beda jadi dapat di simpulkan bahwa perilaku agresi anak jalanan di LPAN mempunyai nilai tebanyak adalah 45% jadi perilaku agresi anak jalanan masuk dalam kategori sedang.

Berikut ini histogram yang menunjukkan tingkat agresi anak jalanan di LPAN Griya Baca

Gambar 4.2
Tingkat Perilaku agres



Berdasarkan histogram di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku agresif Anak jalanan rata-rata sedang namun tingkat agresif pada kategori tinggi di kategorikan sama dengan tingkat kategori rendah

B. Pembahasan

1. Tingkat deprivasi relatif anak jalanan

Berdasarkan dari analisa data anak jalanan yang mengalami keadaan deprivasi relatif. Menggambarkan bahwa anak jalanan yang mengalami keadaan deprivasi relatif adalah rata-rata sedang dengan prosentase 42% sedangkan tingkat deprivasi relatif anak jalanan pada kategori tinggi adalah 27,5% sedangkan sisanya 30,5 % memiliki kategori rendah.

Meagacu pada pendapat dari Kirik Ertanto awalnya anak jalanan tidak langsung masuk dan terjun begitu saja dijalan. Mereka biasanya mengalami proses belajar bertahap. Mula-mula mereka lari dari rumah, sehari sampai satu minggu kembali, lalu lari lagi selama dua minggu atau tiga bulan, sampai akhirnya benar-benar lari tidak kembali sampai selama bertahun-tahun. Setelah dijalan, proses tahap kedua yang dilalui anak jalanan adalah inisiasi. Untuk anak jalanan yang masih baru mereka akan menjadi objek pelampiasan anak jalanan yang lebih dewasa. Barang-barang mereka yang relatif masih bagus akan diambil secara paksa. Selain itu, mereka juga akan dipukuli oleh teman sesama anak jalanan yang telah lebih dahulu hidup dijalan dalam keadaan seperti itu anak jalanan akan mengalami keadaan deprivasi relatif misalnya perasaan tidak aman, ketidakpuasan, dan akan timbul rasa ketidakadilan.⁶¹

Mengacu pada teori deprivasi relatif Konsep ini di kemukakan oleh Stouffler menekankan pada pengalaman individu dan kelompok dalam kondisi kekurangan (*deprivasi*) dan “kurang beruntung” (*disadvantage*). Dan selanjutnya Konsep ini dikembangkan oleh Davis dan di definisikan sebagai persepsi terhadap adanya perbedaan (*discrepancy*) antara kenyataan dengan harapan atau keinginan.⁶²

Peneliti pun juga melakukan wawancara sebelum memberikan alat ukur yang digunakan sebagai pelengkap data pada hasil wawancara yang dilakukan sebelumnya pada salah satu pengasuh di LPAN Griya Baca Berikut ini hasil wawancara dari salah satu pengasuh anak jalanan di Griya Baca Kota Malang Anak jalanan melakukan

⁶¹. Abd. Chayyi Fanany, “*Pesantren Anak Jalanan*”, (Alpha, Surabaya 2008), hal 36

⁶²Sarlito W, et al., *Psikologi sosial*, (Jakarta : Salemba humanika, 2009), jilid 1 h. 247

perilaku agresif tersebut karena anak-anak mengalami tindakan kasar atau agresi verbal dari orang tua akibat dari ketidakpuasan yang dialami orang tua atas harapan yang tidak terpenuhi dan di latar belakang anak-anak yang bekerja di jalanan tidak mendapatkan uang yang diharapkan orang tua karena orangtua sedang mengalami krisis ekonomi yang berkepanjangan, akibat dari perlakuan orang tua negatif. anak-anak akan mengalami frustrasi dan menjurus pada tindakan agresi yaitu dengan mencoba bunuh diri dan melukai tubuhnya sendiri.⁶³ Dari hasil wawancara tersebut anak-jalanan akan mengalami frustrasi akibat tindakan orang tua yang negatif dan anak-anak akan mengalami keadaan deprivasi yaitu harapan-harapan yang diinginkan tidak tercapai atau anak-jalanan mengalami rasa tidak aman dalam lingkungan keluarga.

Dalam analisis pernyataan yang ada dalam skala, anak-jalanan sebagai makhluk pribadi dan hubungannya dengan Tuhan YME, sebagian besar mengungkapkan sikap serta perilakunya yang baik, hal ini diketahui dengan banyaknya sikap akan rasa kesyukuran serta menikmati dan senang dengan semua yang diberikan Tuhan YME terhadap mereka. Dengan adanya sikap ini seseorang bisa memperoleh kebahagiaan diri dengan bersabar menerima kelebihan dan kekurangan pada masing-masing individu. Sebagaimana firman Allah SWT :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

⁶³ Hasil Wawancara Triyanto., Pengasuh (LPAJ Griya Baca Kota Malang), 28 Mei 2013.

Artinya : Dan sesungguhnya akan kami beri kamu percobaan dari sesuatu dari ketakutan dan kelaparan dan kekurangan dari harta benda dan jiwa –jiwa dan buah-buahan; dan berilah kabar yang menyukakan pada orang yang sabar (*QS. Al Baqarah: 55*)

Dari hasil analisis yang di dapat bahwa anak jalanan yang mengalami deprivasi relatif seperti merasa kekurangan dan merasa dirinya di rugikan orang lain harus tetap bersabar dan menghindari perilaku agresi. pada setiap masing-masing individu. merendahkan hati dalam pengertian menghormati orang lain serta mengakui hal-hal yang baik dalam diri orang lain.

2. Tingkat Perilaku Agresi pada anak jalanan

Berdasarkan hasil analisa data bahwa anak jalanan yang melakukan perilaku agresi masuk dalam taraf sedang dari hasil analisis data rata –rata dalam kategori sedang dengan prosentase 45%. sedangkan tingkat agresi anak jalanan pada kategori tinggi adalah 27,5% sedangkan sisanya 27,5 % kategori rendah

sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ananta Sari Pada dasarnya perilaku agresif pada manusia adalah tindakan yang bersifat kekerasan, yang dilakukan oleh manusia terhadap sesamanya. Dalam agresi terkandung maksud untuk membahayakan atau mencederai orang lain. Dan Menurut Sadock , bahaya atau pencederaan yang diakibatkan oleh perilaku agresif bisa berupa bahaya atau pencederaan fisik, namun bisa juga berupa bahaya nonfisik.⁶⁴

⁶⁴ Ananta sari, “Menyikapi Perilaku Agresif Anak ”, (Kanisius, Yogyakarta 2007), hal 63

Dari Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Annisapada tahun 2004 menunjukkan bahwa perilaku agresif pada anak jalanan dapat berbahaya. Hal ini bisa dilihat dari kebiasaan-kebiasaan tertentu yang mereka jalani sehari-hari, yang di jadikan indikasi kecenderungan perilaku agresif tersebut, mengganggu pengendara mobil yang berhenti di persimpangan jalan. Gangguan ini bisa berupa mencaci maki pengendara mobil yang tidak memberikan uang atas jerih payahnya mengamen, menggores mobil dengan uang logam atau dengan alat musik yang di bawa, menggedor-gedor kaca mobil, memasang paku bahkan merampok⁶⁵. Agresivitas dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk diantaranya agresivitas fisik dan agresivitas verbal. Pada anak jalanan korban kekerasan fisik, agresivitas diwujudkan sebagai bentuk untuk menghindari kekerasan fisik, mempertahankan diri, mencapai keinginan dan sebagai perwujudan dari kenakalan dan keisengan mereka semata. Pada anak-anak di kota seringkali saling mengejek pada saat bermain, begitu juga dengan remaja biasanya mereka saling mengejek dengan ringan sebagai bahan tertawaan, kemudian yang di ejek ikut membalas ejekan tersebut, lama kelamaan ejekan yang dilakukan semakin panjang dan terus-menerus dengan intensitas ketegangan yang semakin tinggi bahkan seringkali disertai kata-kata kotor. Pada akhirnya bila salah satu tidak dapat menahan amarahnya maka ia mulai menyerang lawannya. Dari perilaku agresi anak jalanan yang tidak bisa mengendalikan amarahnya bisa menghilangkan perilaku tersebut dengan menuju jalan Allah dan mentaati

⁶⁵Annisa. M, Hubungan Stres Dengan kecendrungan perilaku agresi pada anak jalanan (universitas muhamadiyah surakarta Skripsi 2004)

perintah agama seperti hadist yang di jelaskan di bawah ini Sahal bin Muadz, dari Anas al-Jahni, dari bapaknya, menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ يَسْتَطِيعُ أَنْ يُنْفِذَهُ دَعَاهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ حَتَّى يُخَيِّرَهُ فِي أَيِّ الْحُورِ شَاءَ

Artinya: “Siapa saja yang menahan marah, padahal dia mampu melampiaskannya, maka Allah akan memanggilnya pada Hari Kiamat di atas kepala para makhluk hingga dipilihkan baginya bidadari yang dia sukai (HR at-Tirmidzi, Abu Dawud dan Ibnu Majah)”.

Dalam hadist di atas di jelaskan bahwa kita harus menahan amarah. Meskipun kita dalam keadaan teganggu dan merasa di rugikan oleh orang lain kita harus bersabar dan menahan amarah yang berujung pada perilaku agresif yang lebih tinggi.

3. Pengaruh deprivasi relatif terhadap Perilaku Agresi

Berdasarkan hasil analisa dengan menggunakan regresi linier diketahui bahwa terbukti adanya pengaruh yang signifikan deprivasi relatif terhadap perilaku agresi Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi sebesar. Pada hasil analisis regresi, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,011. Nilai ini lebih kecil dari taraf nyata 5% yang digunakan pada penelitian. Dan dari hasil analisis prosentase pengaruh Nilai r-square yang diperoleh dari hasil analisis sebesar 0,158. Nilai ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh deprivasi terhadap agresi sebesar 15,8% atau sikap agresi

dipengaruhi oleh 15,8% deprivasi relatif. Sedangkan pengaruh sisanya, yaitu sebesar 84,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar dari penelitian yang dilakukan. Hal ini berarti menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara deprivasi relatif terhadap agresi.

Hal tersebut dapat menguatkan dan membuktikan hipotesis yang diajukan, bahwa terdapat pengaruh positif antara deprivasi relatif terhadap perilaku agresi pada anak jalanan keadaan anak jalanan yang semakin tertindas dan sering mengalami keadaan deprivasi (kekurangan) dan akan mengganggu mental anak yang akan mengekspresikan perasaan negatif dengan tindakan agresi untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan atau untuk mengurangi keadaan deprivasi relatif bentuk deprivasi relatif yang dialami anak jalanan misalnya anak jalanan sebagai obyek pelampiasan anak jalanan yang lebih dewasa. Barang-barang yang relatif masih bagus akan di ambil secara paksa selain itu mereka juga akan di pukuli oleh teman sesama anak jalanan yang telah lebih dahulu hidup di jalanan. Bentuk-bentuk perilaku agresi anak jalanan yaitu berbicara jorok, memaki, sme bentak, penggoresan kendaraan di jalanan. Sampai berujung tawuran antar anak jalanan.

Sebagai mana yang di ungkapkan oleh Agus salim jenis anak jalanan merupakan kelompok yang tidak beruntung. Mereka adalah bagian dari anak-anak bangsa yang tersesat dari peradaban normal. Meskipun jumlah anak jalanan ini masih dikategorikan terbatas, tetapi jumlahnya semakin tahun semakin meningkat. Hal ini mengisyaratkan kepada berbagai pihak untuk mulai menangani kelompok anak jalanan ini sebagai sebuah masalah serius dalam “pendekatan menyeluruh” meliputi

aspek pendidikan, sosial, kesehatan dan ekonomi. Upaya perlu segera direalisasikan karena yang dihadapi oleh anak-anak jalanan adalah resiko fisik (rendahnya gizi, kurang tidur, lingkungan tidak aman), resiko psiko-sosial (tidak ada kasih sayang, relasi social tidak sehat, aktifitas eksploitasi oleh orang dewasa), dan resiko tempat kerja (kasus pekerja anak, prostitusi).⁶⁶

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ted Gurr Perilaku agresi di latar belakang oleh keadaan deprivasi relatif dan menurut Tedd Gurr Pengaruh deprivasi relatif adalah faktor penyebab yang paling dasar terjadinya tindakan perilaku agresi atau kekerasan masa, revolusi adalah timbulnya ketidakpuasan sebagai akibat adanya penghayatan atau persepsi mengenai sesuatu yang hilang yang disebut deprivasi relatif.⁶⁷

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu memiliki pengalaman menjadi korban kekerasan dari orang lain ataupun orangtua, pola asuh orangtua yang negatif terhadap anak dan menyebabkan Anak jalanan sering mengalami keadaan tidak beruntung dan perasaan tidak aman dari lingkungan sekitar menjadi anak jalanan mengekspresikan perasaan yang dialami menjadi perilaku agresi.

⁶⁶ . Agus Salim, “ *Pengantar Sosiologi Mikro*”, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008) hal 194

⁶⁷ Dalam Tri dayaksini, et al., Psikologi sosial, (Malang : UMM Press, 2009) cet 4 h. 202-203